Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.345
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Metode Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Mts Ibnu Hajar Serasan Pada Pelajaran Akidah Akhlak

Rio Santana [1], Hasmiza[2]
Institut Agama Islam Natuna
riosantana467@gmail.com, hasmiza.almaarif@gmail.com

Received : 30 Oktober, 2026
Revised : 31 Oktober, 2026
Accepted : 2 November, 2026

Abstrak

Artikel ini membahas metode penerapan Kurikulum Merdeka pada pelajaran Akidah Akhlak di Sekolah MTS Ibnu Hajar Serasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka guna meningkatkan pemahaman dan sikap religius siswa. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak melibatkan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis problem solving sehingga memungkinkan siswa lebih aktif dan kreatif dalam mempelajari nilai-nilai keislaman. Dengan pendekatan ini, efektifitas pembelajaran meningkat terbukti dari peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Artikel ini juga memberikan rekomendasi pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum dan kebutuhan peserta didik di madrasah.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Akidah Akhlak, MTS Ibnu Hajar, metode pembelajaran.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu bidang pembangunan yang dapat menentukan arah kehidupan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam hal keimanan, perilaku, kemandirian, kecerdasan, kreativitas, disiplin, dan profesionalisme. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2003, BAB 1 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah upaya dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam pendidikan nasional, tujuan utama dari pendidikan harus berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Saleh, 2006). Menurut Effendy S. (2019), pendidikan merupakan kebutuhan vital bagi setiap orang karena dapat mengembangkan semua potensi seseorang dan mengarahkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik dan positif. Selain itu, seperti yang dijelaskan di atas, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila, yang dapat memainkan peran penting dalam hubungan antara bangsa dan negara.

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.345
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Kurikulum adalah bagian penting dari institusi pendidikan formal, yang digunakan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses pendidikan, standar keberhasilan, dan kualitas hasil belajar.(Dian Fitra, 2023)

Kurikulum di Indonesia telah berubah dan disempurnakan berkali-kali. Ini terjadi pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, dan 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan Nasional menggantinya dengan Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan pada tahun 2018 itu direvisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulinniam dkk., 2021). Sa Metode pembelajaran, menurut Abdurrahman Ginting, didefinisikan sebagai cara atau pola yang unik dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan bersama dengan berbagai teknik dan sumber daya lainnya untuk melakukan proses belajar mengajar pada siswa. Ahmadi mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah pengetahuan tentang berbagai teknik mengajar yang digunakan oleh guru atau instruktur. Nana Sudjana mengatakan metode pembelajaran adalah cara guru menjalin hubungan dengan siswa selama proses pembelajaran. Menurut Sobri Sutikno, metode pembelajaran adalah cara bahan pelajaran diberikan kepada siswa agar mereka belajar sendiri dan mencapai tujuan. at ini ada kurikulum baru yang disebut "Kurikulum Merdeka". "Kurikulum Merdeka" didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk belajar dalam suasana yang santai, santai, menyenangkan, dan bebas tekanan, sehingga mereka dapat menunjukkan bakat alami mereka. Fokus pembelajaran mandiri adalah kreativitas dan kebebasan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program "Kepala Sekolah" sebagai bagian dari peluncuran Pembelajaran Mandiri. Sebagai pemangku kepentingan utama, guru diharapkan mampu mendorong tindakan yang bermanfaat bagi siswa.(Rahayu et al., 2022)

Kurikulum Merdeka Belajar adalah pendekatan baru untuk pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter dengan mengutamakan pembelajaran mandiri. Ini adalah pengembangan dari kurikulum 2013 dan dirancang untuk menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, dengan menerapkan mata pelajaran Aqidah Akhlak, kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Untuk mendorong pembelajaran mandiri dan kemampuan berpikir kritis, guru disarankan untuk menerapkan pendekatan saintifik dan teknik penilaian yang benar. Sebuah penelitian telah dilakukan di beberapa sekolah di Indonesia terkait dengan penerapan kurikulum belajar bebas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hasilnya menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki efek positif terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademik siswa.(Kalijaga, 2024)

Kurikulum ini diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai program pendidikan yang memungkinkan siswa memilih lebih banyak mata pelajaran dan jalan karier. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional ke kerangka hukum dasar dengan memberikan kebebasan kepada guru, siswa, dan sekolah untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Ki Hajar Dewantara memiliki filosofi pendidikan yang selaras dengan konsep "kemerdekaan belajar", yang berpendapat bahwa siswa harus diutamakan

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.345
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

untuk belajar sendiri agar mereka memiliki kesempatan untuk mencapai potensi maksimalnya di bawah pengawasan orang tua dan guru. Metode belajar bebas ini berpusat pada meningkatkan sumber daya manusia.(Universitas et al., 2024)
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode penerapan Kurikulum Merdeka pada pelajaran Akidah Akhlak di MTS Ibnu Hajar Serasan, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran dan rekomendasi pengembangan pembelajaran agama yang lebih inovatif dan efektif.

Pembahasan

A. Pengertian metode Pembelajaran

Metode pembelajaran, menurut Abdurrahman Ginting, didefinisikan sebagai cara atau pola yang unik dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan bersama dengan berbagai teknik dan sumber daya lainnya untuk melakukan proses belajar mengajar pada siswa. Ahmadi mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah pengetahuan tentang berbagai teknik mengajar yang digunakan oleh guru atau instruktur. Nana Sudjana mengatakan metode pembelajaran adalah cara guru menjalin hubungan dengan siswa selama proses pembelajaran. Menurut Sobri Sutikno, metode pembelajaran adalah cara bahan pelajaran diberikan kepada siswa agar mereka belajar sendiri dan mencapai tujuan.

Thariqah, istilah Arab untuk metode, berarti langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Metode pengajaran adalah cara guru mengajar siswa mereka. Di sisi lain, metode dapat didefinisikan oleh beberapa ahli. Misalnya, Hasan Langgulung mengatakan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Abd. Al-Rahman Ghunaima, metode adalah metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa metode pengajaran adalah yang terbaik dan paling cepat untuk mengajarkan subjek.(Islam, 2020)

B. Penerapan

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTS Ibnu Hajar Serasan, beberapa metode pembelajaran kunci Penerapan atau juga bisa di sebut impelementasi untuk mendukung tujuan kurikulum yang berdasar pada kebebasan belajar dan pengembangan karakter siswa.

1. Pendekatan Kontekstual

John Dewey mengembangkan gagasan tentang pembelajaran kontekstual (dalam Badruzaman, 2006:26). Ia menyatakan bahwa peserta didik akan memahami materi dengan lebih baik apabila pelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang telah mereka miliki serta peristiwa atau aktivitas di lingkungan mereka. Pembelajaran ini menekankan berbagai unsur penting seperti pemecahan masalah secara individu maupun kelompok, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan mentransfer pengetahuan, serta kegiatan mengumpulkan dan

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.345
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

menganalisis data. Semua komponen tersebut menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru Pendidikan Agama Islam saat menggunakan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut: pembelajaran berbasis masalah; memanfaatkan lingkungan siswa untuk belajar; memberikan kegiatan kelompok; memberikan kegiatan belajar mandiri; dan menumbuhkan refleksi. MTS Ibnu Hajar Serasan dapat menggunakan pendekatan kontekstual untuk mengajar akidah dan akhlak untuk meningkatkan prestasi siswa.

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan dari penerapan pendekatan tersebut:

1) Peningkatan Keterlibatan Siswa: Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan menerapkan konsep-konsep agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar karena materi pelajaran menjadi relevan dan bermakna bagi mereka.
2) Pemahaman yang Lebih Dalam: Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa memahami lebih dalam tentang apa yang mereka pelajari.
3) Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk mengaitkan ide-ide agama Islam dengan situasi nyata yang mereka alami. Ini dapat membantu perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka karena nilai-nilai Islam mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan.
4) Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk mengaitkan ide-ide agama Islam dengan situasi nyata yang mereka alami. Ini dapat membantu perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka karena nilai-nilai Islam mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan.
5) Meningkatkan Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari: Salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam adalah memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini dicapai melalui penggunaan pendekatan kontekstual, yang memungkinkan siswa merenungkan nilai-nilai Islam dalam konteks situasi kehidupan nyata mereka, sehingga mereka dapat lebih mudah menerapkan nilainilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.
6) Evaluasi Berbasis Kontekstual: Evaluasi dalam pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan mempertimbangkan konteks kehidupan siswa dan kemampuan mereka untuk mengaitkan ide-ide Islam dengan situasi dunia nyata. Ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang bagaimana siswa memahami dan menera (Hermalia, 2024)

Bedasarkan gagasan di atas dapat dapat dikaitkan di MTS Ibnu Hajar Serasan bahwasanya Guru mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan konteks kehidupan

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.345
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

seharihari siswa. Misalnya, pembelajaran diterapkan melalui diskusi mengenai contoh perilaku akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami nilai-nilai keislaman secara konkrit dan relevan.

2. **Pembelajaran Partisipatif**

   Pembelajaran partisipatif merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk mengajak siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran ini menekankan keikutsertaan siswa pada tiga tahap utama, yaitu perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi pembelajaran. Pembelajaran partisipatif sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran yang menuntut keahlian khusus pada situasi tidak biasa maupun dalam proses pemecahan masalah.(Agam, 2023)

   Model pembelajaran ini digunakan guru akidah ahlak agar mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi. Partisipasi ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi, sekaligus membuat proses belajar lebih interaktif dan menyenangkan.

3. **Pendekatan Problem Solving.**

   Metode Problem Solving Learning(PBL), sebagaimana dijelaskan oleh ahli teknologi pendidikan Jonassen (2000), merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui pengalaman langsung dengan situasi atau tantangan yang nyata. Dalam PBL, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari serta mengumpulkan informasi yang relevan, menelaah berbagai alternatif solusi, kemudian menentukan langkah yang paling tepat untuk dilakukan (Koton, 1988).

   Menurut Mills dalam buku Agus Suprijono, model didefinisikan sebagai representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Selain itu, menurut Sagala dalam Fathurrohman, model dapat dianggap sebagai kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman untuk melakukan suatu tugas. Selain itu, model dapat didefinisikan sebagai (1) suatu tipe atau rancangan; (2) suatu ilustrasi atau analogi yang membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung; (3) suatu sistem asumsi, data, dan acuan yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis suatu objek atau kejadian; (4) suatu desain yang disederhanakan dalam suatu sistem kerja, suatu penerjemahan realitas yang disederhanakan; 5) suatu gambaran tentang suatu sistem yang mungkin atau yang digambarkan; dan (6) suatu penyajian yang diperkecil yang menjelaskan dan menunjukkan sifat dan bentuk aslinya.

   Siswa diajak menyelesaikan masalah moral atau etika yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Guru memberikan studi kasus atau situasi nyata, kemudian membimbing siswa untuk menemukan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.345
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Metode ini melatih kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap materi.

4. **Penilaian Autentik**

Untuk menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri, yang merupakan kelanjutan dari kurikulum 2013, guru PAI harus menggunakan penilaian autentik. Penilaian ranah pengetahuan, atau aspek kognitif, dilakukan dengan beberapa metode, seperti tulisan, lisan, tugas, dan instrumen yang tepat. Seorang pendidik menggunakan ujian tertulis, lisan, dan tugas untuk mengevaluasi pengetahuan siswa.

Tes atau ujian adalah seperangkat alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan, keterampilan, pengetahuan, informasi, bakat, atau keterampilan seseorang atau kelompok, menurut Amir Daien. Teknik penilaian adalah metode yang digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat tes, yang meliputi:

1) Tes tertulis

Tes yang memungkinkan guru untuk menulis soal dan jawaban dalam bentuk tes pilihan ganda, tes isian, tes benar-salah, tes jawaban singkat, tes menjodohkan dan tes uraian.

2) Tes lisan

Tes yang mengukur tingkat kemampuan, terutama dalam hal pengetahuan, di mana guru bertanya kepada siswa secara lisan dan siswa menjawab atau menanggapi pertanyaan tersebut secara langsung dengan gaya bahasa masing-masing. Tes lisan dapat digunakan untuk menilai percakapan, diskusi, dan tanya jawab. Jawaban dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Tes lisan meningkatkan keberanian berpendapat, kepercayaan diri, keinginan untuk belajar atau motivasi, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, ujian lisan dilakukan sepanjang pembelajaran. Tes lisan tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran dan untuk mengukur prestasi siswa, tetapi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik individu siswa yang terkait dengan materi pelajaran dan kemampuan belajarnya.

3) Tes penugasan

Tes penugasan adalah alat atau instrumen yang digunakan untuk memberikan tugas kepada siswa. Hal ini digunakan untuk mengukur dan membantu mereka memahami materi. Tugas atau pemberian tugas berfungsi sebagai metode untuk meningkatkan pengetahuan yang diberikan sebelum, selama, atau setelah proses pembelajaran. Tergantung pada jenis atau bentuk tugas tertentu yang dilakukan di sekolah atau di rumah, peserta didik dapat mengerjakan tugas secara individu maupun kelompok. Panduan tugas juga dapat digunakan untuk mengembangkan instrumen teknis untuk menyelesaikan tugas

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.02. November 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i02.345
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Hal ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan kompetensi dan karakter siswa.(Achmad et al., 2022)

Hasil penerapan metode-metode tersebut menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa dan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak. Siswa lebih aktif dalam diskusi, mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, dan menunjukkan perubahan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya, media pembelajaran, dan kebutuhan pelatihan bagi guru agar semakin mahir dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Penutup

Penerapan Kurikulum Merdeka pada pelajaran Akidah Akhlak di MTS Ibnu Hajar Serasan menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Melalui metode pembelajaran kontekstual, partisipatif, problem solving, dan penilaian autentik, siswa tidak hanya dikenalkan pada materi secara teori, tetapi juga didorong untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap akidah dan akhlak menjadi lebih mendalam dan menyeluruh.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam menentukan cara dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Hal ini selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mengedepankan kemerdekaan belajar, di mana siswa diberi ruang untuk mengembangkan potensi terbaiknya secara mandiri dengan bimbingan dari guru. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih kreatif sekaligus kritis dalam memecahkan masalah serta berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Meski demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di MTS Ibnu Hajar Serasan tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun media pembelajaran, menjadi hambatan yang cukup signifikan. Selain itu, kebutuhan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif yang sejalan dengan kurikulum baru ini menjadi sangat penting. Dukungan dari pihak sekolah, orang tua, serta pemerintah diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut agar Kurikulum Merdeka bisa berjalan dengan optimal dan berkelanjutan.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan pelatihan bagi guru secara berkelanjutan, penyediaan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, serta penguatan koordinasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung proses belajar siswa. Lebih jauh, pengembangan metode pembelajaran yang adaptif dan kontekstual harus terus dikaji agar dapat menjawab kebutuhan peserta didik di era yang semakin dinamis ini. Dengan strategi pelaksanaan yang tepat, Kurikulum Merdeka berpotensi besar untuk

mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di pelajaran Akidah Akhlak di MTS Ibnu Hajar Serasan menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan agama yang efektif, inovatif, dan berbasis pada pembelajaran mandiri. Hal ini sejalan dengan visi nasional untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Keberlanjutan dan keberhasilan program ini sangat bergantung pada komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam menjawab tantangan serta memaksimalkan peluang yang ada dalam implementasi kurikulum baru ini.

Rujukan

Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. *4*(4), 5685–5699.

Agam, K. (2023). *"Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif (Partisipatory learning) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas IX MTsN 13 Kabupaten Agam." Pembimbing I.*

Dian Fitra. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, *6*(2), 149–156. https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953

Hermalia, F. (2024). *Pembelajaran aqidah akhlak dengan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik*. *03*(07), 154–162.

Islam, J. P. (2020). *Al-Liqo :* 185–196.

Kalijaga, U. I. N. S. (2024). *KURIKULUM MERDEKA DI KELAS 2 MIN 2 BANTUL YOGYAKARTA*

Shokhekul *Huda Pascasarjana , UIN Sunan kalijaga , Yogyakarta , Indonesia Muh . Wasith Achadi Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Madrasah :*

Jurnal *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. *8*(1), 1–10. https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2929

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. *6*(4), 6313–6319.

Universitas, A., Al-qur, S., Kh, J., & Asy, H. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo Setya Dwi Aryati Faisal Kamal*. *2*(3).